

Masyarakat selalu memiliki caranya sendiri untuk mengonstruksi berbagai macam batasan tidak karat mata untuk membagi bagian-bagian masyarakat tersebut sesuai dengan kriteria yang mereka buat dan tetapkan. Batasan yang menjadi bagian dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat ini~~isi~~ sering kali dimanfaatkan dan dimunculkan oleh tokoh-tokoh seni, salah satunya adalah para pekerja sastra. Sudah tidak asing lagi, karya sastra menjadi jembatan penghubung yang ~~mengaitkan~~ mengangkat isu-isu sosial untuk membawa masyarakat kepada kesadaran. ~~ini~~ Konsep-konsep yang terkandung dalam batasan yang diciptakan oleh masyarakat kemudian ditimbang dalam beberapa kelompok. Sebagai contoh diskriminasi, pengucilan, dan pembatasan atau marginalisasi. Konsep-konsep inilah yang kemudian diangkat oleh beberapa pekerja sastra dalam karyanya. ~~Salah satu~~ ~~pe~~ Pramoedya Ananta Toer adalah salah seorang penulis terkenal yang memunculkan konsep marginalisasi dalam karyanya, yaitu "Bumi Manusia". Sama halnya dengan Pramoedya Ananta Toer, seorang penulis ^{asal} Jerman bernama Friedrich Dürrenmatt juga mengangkat isu marginalisasi dalam sebuah naskah drama yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Kunjungan Nyonya Tua". Mengupas Aspek formal yang terdapat pada novel dan naskah drama berupa penokohan, narasi, dialog, alur, dan latar serta penggunaan bahasa dengan merujuk pada kedua karya tersebut, ^{penggambaran} isu marginalisasi yang melibatkan orang-orang dan tempat-tempat tertentu dalam masyarakat akan diteliti secara rinci dalam lembar ini.

Marginalisasi yang begitu jelas digambarkan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam Bumi Manusia melalui seorang tokoh bernama Nyai Ontosoroh. Secara khusus, Nyai Ontosoroh dimanfaatkan oleh Pramoedya Ananta Toer untuk menggambarkan isu marginalisasi terhadap kaum wanita yang terjadi pada masa postkolonialisme.



Dimulai dari julukan yang ia dapat di depan namanya, kata Nyai digunakan untuk menyebut kaum wanita yang ~~hina~~ ~~ditipu~~ dipandang hina akibat memiliki hubungan dengan pria Belanda tanpa ikatan yang sah. Julukan ini sendiri telah mencerminkan marginalisasi yang ^{ada} ~~terjadi~~ di masyarakat pada kala itu. Pramoedya Ananta Toer sekali lagi memunculkan marginalisasi terhadap kaum wanita melalui tokoh Nyai Ontororoh yang 'dijual' oleh ayahnya sendiri demi kenaikan jabatan. Dalam dialognya, Nyai Ontororoh menjelaskan ketidakburdayannya terhadap keputusan sang ayah yaitu kaum laki-laki yang memperlakukannya seolah-olah ia adalah barang dagangan.

Hal yang sama juga dimunculkan dalam naskah drama Kunjungan Nyonya Tua karya Friedrich Dürrenmatt. Marginalisasi terhadap kaum perempuan dimunculkan melalui tokoh Klara Zochanasian yang dicitakan sebagai wanita tua dengan kekayaan melimpah. Isu marginalisasi terhadap kaum perempuan digambarkan melalui kilas balik kehidupan Klara sebelum ia kembali lagi ke kota Gullen. Ketidakadilan yang ia terima di pengadilan menjadi bukti marginalisasi terhadap kaum perempuan yang tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di Jerman. Klara yang diasingkan oleh masyarakat Gullen pada masa itu tidak lepas dari peran seorang pria bernama Frederik III. Memanfaatkan kekuatan yang ia punya, Frederik III memfitnah Klara dan membeli keadilan yang seharusnya di dapat oleh Klara yang saat itu tengah mengandung anak ~~dari~~ ^{dari} III.

Selain marginalisasi terhadap kaum wanita, isu marginalisasi juga merambat ke ranah golongan masyarakat. Melalui Bumi Manusia, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan marginalisasi terhadap kaum pribumi yang terjadi di Indonesia pada masa postkolonialisme. Kesenjangan hak yang diterima oleh masyarakat pribumi dengan masyarakat berdarah Belanda pada kala itu menjadi bukti marginalisasi sosial yang terdapat di masyarakat. Mulai dari hak untuk belajar hingga hak untuk bergaul antar masyarakat dibatasi oleh strata sosial yang disebut pribumi dan Belanda. Pramoedya Ananta Toer menggarisbawahi marginalisasi terhadap kaum pribumi melalui penggambarannya ~~terhadap~~ mengenai perlakuan yang diterima kaum pribumi. Tokoh Minke digambarkan selalu menerima perlakuan direndahkan oleh ~~orang~~ orang disekitarnya, termasuk Robert Mellema dan Robert Suurhof akibat darah pribumi yang mengalir dalam dirinya. Disebutkan pula oleh Pramoedya Ananta Toer bahwa

dimasa itu kaum pribumi tidak mendapatkan hak untuk mengenyam pendidikan dengan kaum ningrat sebagai pengecualian.

Berbeda dengan Pramoedya Ananta Toer yang menggambarkan marginalisasi terhadap kaum pribumi, ^{sebagai akibat dari penjajahan atau kolonialisme} Friedrich Dürrenmatt menggambarkan marginalisasi terhadap kaum miskin atau kaum tidak berdaya di kota Gullen sebagai pengaruh dari kekuatan yang dimiliki oleh Klara. Dendam yang dimiliki oleh Klara mendorong rakyat Gullen untuk melakukan marginalisasi terhadap kaum tidak berdaya, dalam konteks ini adalah Frederick III. Menggunakan konsep karma, Friedrich membalikkan situasi Klara dan III setelah kembalinya Klara ke kota Gullen. Penggambaran marginalisasi terhadap kaum lemah atau tidak berdaya dimulai ketika Klara menjanjikan uang sebesar 1 milyar untuk kota dan masyarakat Gullen sebagai nilai tukar dari nyawa Frederick III. Intimidasi yang ditimbulkan dari perubahan kebiasaan masyarakat Gullen dan akhir hidup dari Frederick III menjadi cara Friedrich untuk menggambarkan marginalisasi yang terjadi di masyarakat. Seringkali, pengorbanan yang melibatkan kaum tidak berdaya menjadi jalan yang diambil untuk mencapai 'kesejahteraan' bersama.

Konsep marginalisasi tidak hanya berlaku terhadap masyarakat dan golongan yang ada didalamnya, namun juga mencakup beberapa tempat yang ada di masyarakat. Tempat pelacuran menjadi salah satu tempat yang selalu dipandang negatif oleh masyarakat dan wanita-wanita di dalamnya akan terisolasi dari pergaulan masyarakat. Marginalisasi yang diberlakukan oleh masyarakat terhadap tempat ini juga di munculkan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam Bumi Manusia. Dalam suatu bab, diceritakan bahwa wanita-wanita yang terdapat di rumah pelacuran milik pria Tionghoa bernama Ah Tjong adalah para wanita yang terpaksa ataupun dipaksa untuk menjadi pelacur di rumah tersebut. Rumah pelacuran dipandang sebagai tempat yang digunakan untuk jual beli perempuan dan tempat khurir bagi para laki-laki untuk mendapatkan pemuar nafsu mereka. Melalui rumah pelacuran yang dimunculkan pada novel Bumi Manusia, Pramoedya Ananta Toer mempertegas marginalisasi masyarakat terhadap tempat ~~tempat~~ ^{seperti} rumah bordil yang telah ada sejak ~~zaman~~ ^{masa} postkolonialisme. Stigma negatif masyarakat yang telah melekat pada tempat ini menjadi bukti nyata adanya marginalisasi terhadap tempat-tempat tertentu di masyarakat.

Tidak jauh berbeda dengan Pramoedya Ananta Toer yang menggambarkan marginalisasi terhadap tempat-tempat tertentu dimasyarakat melalui eksistensi rumah pelacuran, Friedrich Dürrenmatt juga menggunakan tempat tersebut sebagai salah satu latar cerita yang menunjukkan marginalisasi masyarakat terhadap rumah bordil. Klara Zacchanassian diceritakan mengambil langkah untuk menjadi seorang ~~laki~~ pelacur setelah menerima bebidakadilan di pengadilan. Alur ini menggambarkan keterpaksaan Klara untuk memasuki tempat tersebut setelah diusir dan dikucilkan dari kota Güllen. Sama halnya dengan wanita-wanita yang ada di tempat Ah Tjong, ~~di~~ tempat tersebut akan menjadi pilihan terakhir dan tempat yang akan didatangi oleh para wanita dengan keterpaksaan. Dalam dialognya, Klara menyebutkan "Dunia ini menjadikanku lonte. Sekarang akan kujadikan dunia sebagai rumah bordil". Dialog ini menunjukkan perasaan Klara yang merasa didiskriminasi karena menjadi bagian dari rumah bordil. Dialog yang diungkapkan ~~di~~ dalam perasaan dendam yang dimiliki oleh Klara mengindikasikan tujuan bunuk Klara terhadap dunia dan hal itu digambarkan dengan pura rumah bordil. Hal ini menunjukkan stigma negatif masyarakat terhadap tempat tersebut dan merupakan bentuk dari marginalisasi terhadap tempat-tempat tertentu di masyarakat.

Pada kesimpulannya, kedua penulis memiliki beberapa kemiripan dalam memunculkan berbagai bentuk marginalisasi dalam penggambaran karyanya. Isu marginalisasi yang diangkat sekaligus melingkupi isu ~~di~~ bebidakadilan pada perempuan seperti yang terjadi pada Nyai Ontosoroh dan Klara Zacchanassian. Selain itu, isu diskriminasi terhadap suatu kaum juga dimunculkan oleh kedua penulis dalam dua karya tersebut. Meskipun memiliki ciri khas pada cara penyampaiannya masing-masing, Pramoedya Ananta Toer dan Friedrich Dürrenmatt sama-sama menggambarkan marginalisasi melalui aspek formal dalam karya sastra berupa novel dan naskah drama yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, narasi, dialog, serta pemanfaatan bahasa.
